

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi yang pesat mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan industri sehingga menimbulkan persaingan yang ketat di era globalisasi saat ini. Kondisi saat ini menuntut perusahaan khususnya di Indonesia untuk meningkatkan kredibilitasnya agar mampu bersaing dan bertahan dalam bisnis mereka. Peningkatan kredibilitas perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk akuntabilitas manajemen perusahaan kepada pemangku kepentingan (Indriana & Handayani, 2021). Manajemen perusahaan harus menyediakan informasi keuangan yang andal dan dapat dipercaya. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) Nomor 1 Tahun 2015, karakteristik kualitatif informasi laporan keuangan terdiri dari keterbandingan (*comparability*), keterverifikasian (*verifiability*), keandalan (*reliability*), dan keterpahaman (*understandability*). Selain itu, laporan keuangan harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya agar dapat menjadi dasar pengambilan keputusan.

Salah satu informasi penting yang dapat dijadikan tolak ukur dalam mengambil keputusan yaitu laba perusahaan. Laba mencerminkan kinerja operasional perusahaan, sehingga perusahaan diharapkan mampu mencapai laba yang berkualitas. Menurut Warianto (2013) dalam Fathussalmi et al., (2019) laba yang berkualitas dapat ditunjukkan dengan keadaan laba yang cenderung stabil, tidak terlalu mengalami fluktuasi, dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Keandalan laporan keuangan erat kaitannya dengan kualitas laba. Keandalan laporan keuangan berdasar pada tingkat keakuratan informasi keuangan yang disajikan, sedangkan kualitas laba merujuk seberapa baik laba yang dihasilkan mencerminkan kinerja sebenarnya perusahaan.

Menurut Scott (2012) dalam Karim et al., (2019) kualitas laba merupakan kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur dan memperkirakan seberapa baik informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjelaskan keadaan sebenarnya suatu perusahaan. Selain itu, informasi dalam laporan keuangan harus dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan pada periode berikutnya. Informasi dalam laporan keuangan yang tidak dapat memprediksi kinerja perusahaan di masa depan cenderung tidak akurat dan tingkat kualitas laba yang rendah sehingga akan berdampak pada nilai perusahaan dan juga kesalahan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang transparan dan akurat serta dapat memprediksi kinerja masa depan suatu perusahaan dinilai memiliki kualitas laba yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiyani et al., (2017) dan Sunaryo et al., (2023) mengukur kualitas laba menggunakan *Quality Of Earning Ratio* (QE) dengan pendekatan Penman (2001) dalam Abdelghany (2005) yang menjadikan arus kas operasi sebagai indikator dalam perhitungan kualitas laba dibagi dengan laba bersih. Berdasarkan rasio QE tersebut, rasio kualitas laba yang menghasilkan nilai yang lebih tinggi dari 1 maka menunjukkan laba yang berkualitas tinggi, karena nilai setiap rupiah laba didukung oleh satu rupiah atau lebih arus kas. Sedangkan rasio kualitas laba yang lebih rendah dari 1 maka mengidentifikasi laba yang berkualitas rendah (Libby et al., 2008 dalam Nurlailia & Pertiwi, 2020).

Kualitas laba erat kaitannya dengan laporan arus kas, dimana laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan pokok, selain laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan. Nilai yang terdapat pada laporan arus kas dalam suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Selain itu, arus kas dari aktivitas operasi merupakan penghasil utama pendapatan perusahaan sehingga semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba, maka akan semakin tinggi juga kualitas labanya (Abdillah et al., 2021).

Salah satu sektor yang cenderung kualitas labanya tidak konsisten dan mengalami penurunan laba yaitu sektor perindustrian. Perusahaan sektor perindustrian di Indonesia, seperti barang perindustrian, jasa perindustrian, dan

perusahaan *holding* multi sektor, memainkan peran penting dalam perekonomian. Perusahaan-perusahaan sektor perindustrian mengolah bahan mentah menjadi produk jadi atau setengah jadi. Sektor ini menjadi salah satu industri manufaktur utama dan prioritas nasional dengan potensi pengembangan yang besar. Penurunan laba pada sektor perindustrian tercermin pada perusahaan PT. Dosni Roha Indonesia Tbk. (ZBRA) yang bergerak di bidang distribusi logistik terintegrasi sepanjang tahun 2022 membukukan rugi Rp116,61 miliar. Jumlah tersebut lebih rendah 501 persen dari periode 2021 dengan laba Rp29,02 miliar. Hal tersebut disebabkan karena menurunnya penjualan dan beban pokok penjualan dibandingkan dengan periode 2021 (emitennews.com dirilis pada 11 April 2023). Penurunan penjualan dapat mengindikasikan penurunan kualitas laba, karena hal tersebut dapat membuat perusahaan sulit untuk mempertahankan kinerja keuangannya dan mencapai hasil yang konsisten. Adapun secara umum kondisi kualitas laba pada perusahaan sektor perindustrian di Indonesia periode 2018-2022 sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Kualitas Laba Perusahaan Sektor Perindustrian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022

No.	Kode	KUALITAS LABA					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1.	ABMM	2,02	15,44	-3,51	1,96	1,46	3,47
2.	AMFG	54,28	-0,86	-1,45	3,35	2,15	11,49
3.	AMIN	-0,02	0,42	1,17	-0,41	12,32	2,70
4.	APII	0,91	1,44	0,84	1,09	1,87	1,23
5.	ARKA	-1,90	-45,94	0,06	0,40	-1,63	-9,80
6.	ARNA	2,26	1,70	1,29	1,05	0,80	1,42
7.	ASGR	-0,13	1,77	3,86	5,31	1,52	2,46
8.	ASII	1,01	0,72	2,03	1,50	0,92	1,24
9.	BHIT	2,90	1,46	2,84	2,12	1,55	2,18
10.	BINO	-	-	-	-1,21	-1,87	-1,54
11.	BLUE	1,20	-0,69	0,76	0,93	1,29	0,70
12.	BMTR	3,08	1,72	1,83	1,64	1,52	1,96
13.	BNBR	-0,10	0,40	0,02	0,51	1,31	0,43
14.	CAKK	0,46	21,46	143,70	2,12	-0,18	33,51
15.	CCSI	-	0,51	1,56	-1,08	-0,58	0,10
16.	CTTH	-5,19	0,49	0,03	0,07	0,13	-0,89

17.	DYAN	1,68	3,02	0,43	0,15	3,21	1,70
18.	GPSO	-	-	-	1,81	23,60	12,71
19.	HEXA	-0,74	1,19	2,05	0,94	-0,61	0,57
20.	HOPE	-	-	-	12,84	-27,92	-7,54
21.	ICON	0,15	0,56	-0,11	53,21	0,68	10,90
22.	IKBI	-6,72	4,73	1,74	-7,17	23,46	3,21
23.	IMPC	0,41	1,47	1,96	1,19	0,73	1,15
24.	INDX	0,69	-0,17	-25,04	1,59	-0,18	-4,62
25.	INTA	-0,71	-0,54	-0,06	0,01	-1,21	-0,50
26.	JECC	0,08	1,75	34,04	5,56	-2,00	7,89
27.	JTPE	1,28	0,82	2,26	2,06	1,00	1,48
28.	KBLI	0,38	-0,09	-10,28	1,76	-2,94	-2,23
29.	KBLM	1,21	-2,33	9,66	1,76	2,48	2,56
30.	KIAS	0,25	0,09	-0,49	-1,30	0,21	-0,25
31.	KOBX	5,14	-297,59	1,41	3,54	9,69	-55,56
32.	KOIN	-0,25	-0,60	1,36	2,86	0,98	0,87
33.	KONI	3,21	5,53	330,41	1,13	-0,11	68,03
34.	KPAL	-19,55	-2,32	-	-	-	-10,94
35.	KRAH	0,38	-	-	-	-	0,38
36.	KUAS	-	-	-	-0,74	-1,81	-1,28
37.	LABA	-	-	1,05	-0,29	0,53	0,43
38.	LION	0,61	-5,57	-0,57	2,68	-18,31	-4,23
39.	MARK	0,62	0,50	1,52	0,85	0,85	0,87
40.	MDRN	1,14	-	-0,12	0,05	0,12	0,30
41.	MFMI	1,83	0,45	2,66	1,43	3,66	2,01
42.	MLIA	1,20	1,39	7,24	1,35	0,93	2,42
43.	MLPL	1,50	1,20	3,61	1,87	0,47	1,73
44.	NTBK	-	-	-	4,20	-11,99	-3,90
45.	PADA	-	-	-	-	-6,79	-6,79
46.	SCCO	-0,53	0,42	5,06	0,36	-2,75	0,51
47.	SINI	-	-23,27	1,36	2,64	-1,53	-5,20
48.	SKRN	3,19	2,26	29,98	52,73	3,78	18,39
49.	SOSS	-1,77	0,00	1,25	0,65	-0,36	-0,05
50.	SPTO	-0,10	1,63	2,65	1,81	0,82	1,36
51.	TIRA	-	-2,40	-2,38	2,08	5,08	0,60
52.	TOTO	1,03	1,98	-10,08	0,71	1,04	-1,06
53.	TRIL	-0,78	-	-	-	-	-0,78
54.	UNTR	1,65	0,85	3,29	2,19	1,43	1,88
55.	VOKS	0,64	0,81	-49,51	-0,28	-0,42	-9,75
56.	ZBRA	0,15	-0,17	-0,36	-12,48	-0,03	-2,58

Sumber: Data yang telah diolah dari <https://www.idx.co.id/id>

Berdasarkan data kualitas laba pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa hanya terdapat 3 perusahaan yang memiliki kualitas laba tinggi yaitu nilai yang lebih tinggi dari 1 secara konsisten selama 5 tahun pada perusahaan manufaktur sektor perindustrian. Perusahaan tersebut adalah PT. MNC Asia Holding Tbk. (BHIT), PT. Global Mediacom Tbk. (BMTR), dan PT. Superkrane Mitra Utama Tbk. (SKRN). Sementara itu, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki kualitas laba rendah yaitu nilai yang lebih rendah dari 1 secara konsisten selama 5 tahun. Perusahaan tersebut adalah PT. Arkha Jayanti Persada Tbk (ARKA), PT. Citatah Tbk. (CTTH), PT. Intraco Penta Tbk. (INTA), PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk. (KIAS), PT. Voksel Electric Tbk (VOKS), dan PT. Dosni Roha Indonesia Tbk. (ZBRA). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laba perusahaan pada sektor perindustrian masih rendah, artinya informasi yang disajikan tidak dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya dan kemampuan memprediksi laba di masa yang akan datang juga rendah.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas laba, seperti penelitian yang dilakukan Fitri et al., (2019) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Penelitian yang dilakukan oleh Julianingsih et al., (2020) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah *intellectual capital* (modal intelektual) dan konservatisme akuntansi (*prudence accounting*). Adapun faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah *prudence accounting*, modal intelektual, manajemen laba, dan struktur kepemilikan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah *prudence accounting*. Seiring dengan adanya konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) di Indonesia, konsep konservatisme diganti menjadi *prudence*. *Prudence* diartikan sebagai prinsip kehati-hatian pada saat mengakui aset, pendapatan, beban, dan kerugian untuk mengurangi dan menghindari risiko yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang (Meisy & Mayangsari, 2022). Misnoni & Mayangsari (2023) menyatakan bahwa *prudence* merupakan praktik yang mencegah adanya melebihi sajian laba dan

aset pada laporan keuangan perusahaan, dimana penerapan konsep kehati-hatian ini mengakui biaya dan kerugian dengan sesegera mungkin dan menunda pengakuan terhadap laba yang akan datang. *Prudence accounting* dapat mempengaruhi kualitas laba karena prinsip *prudence* mengharuskan pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan telah terealisasi sehingga laporan keuangan yang disajikan akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Laporan keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya akan menjadi informasi bagi para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Aprilia (2022), Oktavia & Yanti (2022), Holiawati et al., (2023), Misnoni & Mayangsari (2023) menunjukkan bahwa *prudence accounting* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Janah et al., (2023), Fedia et al., (2019) menunjukkan bahwa *prudence accounting* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Laoli & Herawaty (2019) menunjukkan bahwa *prudence accounting* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah modal intelektual. Menurut Anggraini et al., (2019) menyatakan bahwa modal intelektual merupakan sumber daya berdasarkan pengetahuan yang menggambarkan aset tidak berwujud yang jika digunakan secara optimal dapat meningkatkan kualitas dan keunggulan kompetitif perusahaan. Modal intelektual dapat dikatakan baik jika perusahaan dapat mengembangkan kemampuan karyawannya untuk berinovasi dan meningkatkan produktivitas, serta mempunyai sistem dan struktur yang dapat membantu perusahaan dalam mempertahankan bahkan meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan. Modal intelektual dapat mempengaruhi kualitas laba, karena modal intelektual melibatkan aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, seperti pengetahuan, keahlian karyawan, merek, sistem, dan struktur perusahaan yang jika dikelola secara optimal dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosmawati & Indriasih (2021) menunjukkan bahwa modal intelektual dengan indikator *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Misnoni & Mayangsari (2023) menunjukkan bahwa modal intelektual dengan indikator *structural capital* berpengaruh positif, *human capital* dan *capital employed* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al., (2019) dan Romadhoni & Achyani (2023) menunjukkan bahwa modal intelektual dengan indikator *capital employed* berpengaruh positif, *human capital* dan *structural capital* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Purba et al., (2022) menunjukkan bahwa modal intelektual dengan indikator *structural capital* dan *capital employed* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Nopiyani (2018), Indra & Trisnawati (2020), Julianingsih et al., (2020), Magdalena & Trisnawati (2022) menunjukkan bahwa modal intelektual dengan indikator *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah manajemen laba. Menurut Scott (2012) dalam Simon & Ruwanti (2021) manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik, kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan. Dengan kata lain, manajemen laba merupakan suatu kegiatan manipulasi data yang dilakukan oleh manajer dalam penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan agar dinilai memiliki kinerja yang baik sehingga dapat memperoleh keuntungan tertentu. Manajemen laba dapat mempengaruhi kualitas laba, karena manajer yang melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan kepentingan pribadi akan menyebabkan kinerja laporan keuangan yang dihasilkan rendah sehingga menghasilkan kualitas laba yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Indra & Trisnawati (2020) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman (2017), Delkhosh & Sadeghi (2017), dan Mergia et al., (2021) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Vika (2021) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah struktur kepemilikan. Menurut Petta & Tarigan (2017) menyatakan bahwa struktur kepemilikan (*ownership structure*) mencerminkan besarnya persentase kepemilikan saham yang terdapat dalam perusahaan, serta mencerminkan keputusan yang dibuat oleh pihak yang memiliki saham perusahaan tersebut. Adanya kepemilikan saham yang dominan akan mensejajarkan pemegang saham dengan pihak manajemen, hal ini akan mengurangi terjadinya konflik keagenan dan mengurangi asimetri informasi (Agustin & Widiatmoko, 2022).

Menurut Mergia et al., (2021) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer dalam suatu perusahaan, yaitu sebagai manajer dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial tentunya akan mendorong manajer untuk bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerja dan akuntabilitas dalam mencapai kemakmuran pemegang saham. Hal ini dikarenakan manajer akan merasakan secara langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambil serta kerugian yang ditimbulkan jika salah mengambil keputusan. Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kualitas laba, pengaruh tersebut terjadi ketika manajer berperan sebagai pemegang saham dalam suatu perusahaan. Manajer tidak hanya bekerja untuk mendapatkan bonus dan insentif, tetapi juga berusaha meningkatkan harga saham yang dimilikinya. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan oleh pihak manajemen perusahaan, manajer akan merasakan dampak dari pengambilan keputusan yang dilakukan, sehingga manajer cenderung akan meningkatkan kinerja dan laba yang berkualitas tinggi bukan hanya untuk menghasilkan tingkat *return* yang sesuai dengan harapan

para pemegang saham, namun juga kepada manajer tersebut sebagai pemilik saham manajerial perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Martinus & Kusumawati (2021) dan Sari & Putri (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan Polimpung (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nanang & Tanusdjaja (2019), Fitri et al., (2019), Dewi et al., (2020), Mergia et al., (2021), dan Tinenti & Nugrahanti (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Menurut Tinenti dan Nugrahanti (2023) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh suatu institusi atau organisasi. Kepemilikan institusional mempunyai pengawasan yang baik terhadap kinerja perusahaan, karena semakin besar persentase kepemilikan institusional maka akan semakin ketatnya pengawasan yang dilakukan pemilik saham institusi lain terhadap kinerja manajemen perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan pihak manajemen harus menyajikan informasi pada laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya agar laba yang dilaporkan akan semakin berkualitas, karena pihak pemegang saham institusi lain menginginkan perusahaan tersebut mempunyai kualitas laba yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung et al., (2018), Dewi & Fachrurrozie (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mergia et al., (2021) dan Martinus & Kusumawati (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang & Tanusdjaja (2019), Fitri et al., (2020), Dewi et al., (2020), Polimpung (2020), Tinenti dan Nugrahanti (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Menurut Hutagalung et al., (2018) menyatakan bahwa kepemilikan publik merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh publik, yaitu pihak diluar manajemen dan tidak mempunyai hubungan istimewa dengan perusahaan. Kepemilikan publik dapat mempengaruhi kualitas laba, karena semakin tinggi saham yang diperoleh oleh publik maka semakin banyak informasi yang diperoleh investor dalam rangka pengambilan keputusan investasi, sehingga tingkat pengembalian keuntungan bagi investor dengan adanya kenaikan harga saham akan memberikan respons positif dari para investor yang berarti bahwa kualitas laba perusahaan akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung et al., (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan saat ini belum ada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian empiris mengenai kualitas laba masih perlu diteliti, karena masih terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali yang berjudul **“Pengaruh *Prudence Accounting*, Modal Intelektual, Manajemen Laba, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kualitas Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *prudence accounting* terhadap kualitas laba?
2. Bagaimana pengaruh modal intelektual terhadap kualitas laba?
3. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba?
6. Bagaimana pengaruh kepemilikan publik terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan fakta empiris dan model yang dapat menjelaskan tentang:

1. Pengaruh *prudence accounting* terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh modal intelektual terhadap kualitas laba.
3. Pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba.
4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.
5. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.
6. Pengaruh kepemilikan publik terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dari kegiatan perkuliahan mengenai akuntansi keuangan khususnya memberikan wawasan lebih luas dalam memahami laporan keuangan agar lebih konservatif dan mengoptimalkan aset tidak berwujud, serta mengenai pengaruh *prudence accounting*, modal intelektual, manajemen laba, dan struktur kepemilikan terhadap kualitas laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam hal strategi keuangan dan alokasi sumber daya perusahaan, dengan mengoptimalkan kualitas laba yang dipengaruhi variabel *prudence accounting*, modal intelektual, manajemen laba, dan struktur kepemilikan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan memberikan informasi bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan kualitas laba.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dalam bidang keuangan, khususnya mengenai kualitas laba.